

---

## OPTIMALISASI KESELAMATAN PASIEN DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT BHAYANGKARA

*Optimizing Patient Safety in The Bhayangkara Hospital Inpatient Room*

Dina Yulia Sari<sup>1</sup>, Marisa Septiana<sup>1</sup>, Desita Yugiyanti<sup>1</sup>, Ahmad Subari<sup>1</sup>,  
Yunina Elasari<sup>1\*</sup>, Rizki Yeni Wulandari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Prodi S1 Keperawatan, Universitas Aisyah Pringsewu

\*Korespondensi: [ayiedeh@gmail.com](mailto:ayiedeh@gmail.com)

Diterima: 21 Maret 2024

Dipublikasikan: 18 Mei 2024

---

### ABSTRAK

Permasalahan keselamatan pasien masih menjadi masalah baik secara global maupun nasional. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui pembangunan nasional untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Dampak langsung terjadinya insiden keselamatan pasien di rumah sakit diantaranya terjadinya infeksi karena kurangnya kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dan kejadian pasien jatuh disebabkan kurangnya pengawasan perawat pada pasien dengan risiko jatuh. Kepuasan pasien secara tidak langsung dapat menurun akibat permasalahan tersebut.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu meliputi wawancara tentang insiden keselamatan pasien dan melakukan observasi tentang kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dan pencegahan risiko jatuh. Instrumen yang digunakan yaitu wawancara dan observasi kepada kepala ruangan, 3 ketua tim, dan 8 perawat pelaksana tentang pelaksanaan *patient safety* di ruang rawat inap.

Seluruh perawat di ruang rawat inap hadir mengikuti sosialisasi dan berkomitmen untuk memperbaiki kualitas pelayanan melalui *hand hygiene* dan pencegahan risiko jatuh. Hasil sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan *caring* perawat tentang pentingnya keselamatan pasien sehingga dapat mewujudkan mutu dan keselamatan pasien yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Cuci Tangan, Kepuasan Pasien, Risiko Jatuh, Keselamatan Pasien

### ABSTRACT

*Issues with patient safety continue to exist on a national and international level. The government has worked to attain optimal health in a number of ways through national development. Infections brought on by nurses' noncompliance with hand hygiene protocols and patient falls as a result of nurses' neglect of patients who are at danger of falling are two of the direct effects of patient safety incidents in hospitals. These issues may indirectly result in a decline in patient satisfaction.*

*This activity makes use of interviews about patient safety incidents and observing nurses' compliance with hand washing and preventing the risk of falls. The head of the room, three team leaders, and eight executive nurses were interviewed and observed regarding the application of patient safety in the inpatient room. These forms of documentation were utilized as the instruments.*

*All nurses in the inpatient room attended the socialization and were committed to improving the quality of service through hand hygiene and preventing the risk of falls. Additionally, nurses occasionally neglect to place handrails and fall risk bracelets on patients who have a moderate to high risk of falling in the room in an effort to reduce the risk of falls. In order for nurses to achieve improved quality and patient safety, it is anticipated that the outreach will have the effect of raising nurses' awareness and concern for patient safety.*

**Keywords:** Hand Washing, Patient Satisfaction, Risk of Falling, Patient Safety

---

## PENDAHULUAN

Pemerintah mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi individu atau masyarakat melalui pembangunan kesehatan. Pemerintah mengatur perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, pembinaan dan pengawasan mutu pelayanan kesehatan salah satunya melalui rumah sakit (Depkes RI, 2011). Penerapan keselamatan pasien di rumah sakit memerlukan peran perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling dominan dan langsung bertemu pasien selama 24 jam (Indrayadi dkk, 2022).

WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa perlu perhatian khusus dalam menangani keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini didukung oleh *Institute of Medicine* (IOM) pada tahun 2020 melaporkan bahwa Amerika Serikat mengalami 98.000 kasus kematian akibat kesalahan medis yang dapat dicegah. Beberapa hasil penelitian di rumah sakit terakreditasi *Joint Commision International* (JCI) menjelaskan bahwa ditemukan 52 insiden pada 11 rumah sakit di 5 negara. Kasus tertinggi di Hongkong dengan total 31% kasus, disusul Australia 25% kasus, India 23% kasus, Amerika 12% kasus, dan Kanada 10% kasus. Insiden keselamatan pasien di Indonesia diketahui bahwa terdapat 7.465 kasus pada tahun 2019, yang terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak ada cedera (Toyo dkk, 2023).

Permasalahan yang timbul akibat infeksi terkait pelayanan kesehatan tidak hanya meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas tetapi juga meningkatkan kerugian finansial secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya lama perawatan pasien, bertambahnya pemeriksaan penunjang, penggunaan obat, dan penatalaksanaan lainnya sehingga meningkatkan biaya perawatan. Oleh sebab itu, tidak hanya tenaga medis, pemerintah pun turut serta mengambil andil dalam upaya pemberantasan hal ini dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PERMENKES RI) no. 27 tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan.

Salah satu tahap kewaspadaan standar yang efektif dalam pencegahan dan pengendalian infeksi yang tercantum dalam PERMENKES RI no. 27 tahun 2017 ialah *hand hygiene* (kebersihan tangan). *Hand hygiene* merupakan cara membersihkan tangan dengan menggunakan sabun atau cairan *handrub* sesuai dengan prosedur yang benar. *Hand hygiene* merupakan membersihkan tangan dengan sabun dan air (*handwash*) atau *handrub* berbasis alkohol yang bertujuan mengurangi atau mencegah berkembangnya mikroorganisme di tangan (WHO, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan Waney tahun 2016 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III R.W Mongisidi Manado, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, ketersediaan sarana, motivasi, dan supervisi, dengan penerapan *Hand Hygiene* oleh perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat III R.W. Mongisidi Manado. Selain itu penelitian Widyanita (2014) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan *Hand Hygiene* dengan kepatuhan pelaksanaan *Hand Hygiene* pada peserta program pendidikan profesi dokter. Dan hasil penelitian Sobur (2015) menyatakan sikap perawat dalam cuci tangan menunjukkan dimana 81 perawat (75,7%) memiliki sifat positif dan 26 perawat (24,3%) memiliki sikap negatif. Dari penelitian tersebut di atas, artinya pengetahuan menjadi aspek penting bagi perawat maupun dokter dalam penerapan cuci tangan.

Sasaran keenam keselamatan pasien yang juga menjadi perhatian yaitu mengurangi pasien risiko jatuh. Pasien jatuh diartikan sebagai insiden di rumah sakit yang sering terjadi yang dapat mengakibatkan cedera serius bahkan kematian, sehingga pasien jatuh masih menjadi hal yang mengkhawatirkan terutama pada seluruh pasien rawat inap di rumah sakit dan menjadi adverse event kedua terbanyak dalam perawatan kesehatan setelah kesalahan pengobatan (Nur dkk., 2017).

Dalam buku “Preventing Fall In Hospital, A Toolkit For Improving Quality Of Care” (2013) mengemukakan di Inggris sekitar 152.000 jatuh dilaporkan di rumah sakit akut setiap tahun, dengan lebih dari 26.000 dilaporkan dari unit kesehatan mental dan 28.000 dari rumah sakit masyarakat (Lombogia dkk., 2016). Di Indonesia dilaporkan bahwa kejadian pasien jatuh di Indonesia memperlihatkan bahwa kejadian pasien jatuh termasuk kedalam tiga besar insiden rumah sakit dan menduduki tingkat kedua setelah medicine error data dari laporan tersebut memperlihatkan bahwa kejadian pasien jatuh tercatat sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh di Rumah Sakit di Indonesia. Hal ini masih jauh dari standar Joint commission international (JCI) yang menyatakan bahwa untuk kejadian jatuh pasien diharapkan tidak terjadi dirumah sakit (Nur & Santoso, 2017).

Jatuh dapat terjadi pada semua tipe institusi pelayanan kesehatan atau semua populasi pasien kecuali pasien yang tidak sadar dan bayi yang belum dapat berjalan. Pada usia anak-anak kejadian jatuh sering tidak dilaporkan karena sering dianggap sebagai masa perkembangan belajar berjalan atau memanjat dan jatuh ke lantai (Saputra, 2022). Pasien jatuh terjadi oleh beberapa faktor diantaranya pasien hendak ke kamar mandi sendiri tanpa pengawasan dari perawat, pasien yang sudah diberikan penyuluhan dan edukasi tetapi tidak mendengarkan perawat, tipe jatuh seperti hilangnya keseimbangan, kolaps dan slip, pasien jatuh akibat peralatan terapi seperti penggunaan kruk atau tongkat tanpa pengawasan perawat dan kejadian jatuh dari tempat tidur tanpa pengawasan dari orang tua dan keluarga pasien (Julimar, 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana, dkk (2019) bahwa semakin tinggi *caring* perawat akan semakin kecil resiko pasien jatuh. Hipotesis pada penelitian ada hubungan antara *caring* perawat dengan pencegahan pasien jatuh diterima. Sejalan dengan penelitian Andi, dkk (2020) bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, maka akan memberikan dampak yang baik pula terhadap upaya pencegahan pasien jatuh di rumah sakit. meskipun pengetahuan perawat sudah baik belum tentu upaya pencegahan patient safety risiko jatuh sudah baik pula. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki adab yang baik dan mengamalkan ilmu tersebut. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi pasien.

Perawat perlu menerapkan keselamatan pasien yang menjadi faktor penentu kepuasan pasien. Pelayanan keperawatan yang diberikan semakin baik akan meningkatkan kepuasan pasien (Butar-butur & Simamora, 2016). Menurut penelitian Widiyari, dkk (2019) terdapat hubungan penerapan keselamatan pasien dengan kepuasan pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah A.N dkk (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *patient safety* berdasarkan indikator risiko pasien jatuh dengan kepuasan pasien.

Rumah Sakit Bhayangkara Lampung sudah menerapkan program *patient safety* di ruang rawat inap. Namun berdasarkan hasil observasi masih terdapat perawat yang

belum melakukan *hand hygiene* dengan benar serta masih terdapat pasien dengan risiko jatuh tidak terpasang *hand rail*, sehingga dirasa perlu untuk dilakukan sosialisasi mengenai penerapan cuci tangan dan pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Lampung.

## METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu meliputi wawancara tentang insiden keselamatan pasien dan melakukan observasi tentang kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dan pencegahan risiko jatuh. Instrumen yang digunakan yaitu wawancara dan observasi kepada kepala ruangan, 3 ketua tim, dan 8 perawat pelaksana tentang pelaksanaan *patient safety* di ruang rawat inap. Wawancara dan observasi dilaksanakan dari tanggal 2 – 6 Januari 2024. Persiapan kegiatan dilakukan pada tanggal 8 – 12 Januari 2024. Kemudian, implementasi kegiatan dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisai tentang pentingnya *hand hygiene* dan pencegahan risiko jatuh bagi perawat dan pasien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perawat memegang peranan penting dalam meningkatkan keselamatan pasien karena perawatlah yang selalu hadir selama 24 jam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. *Hand hygiene* dan pencegahan risiko jatuh terbukti secara penelitian menjadi faktor yang menyebabkan insiden keselamatan pasien. Hasil wawancara dan observasi didapatkan perawat masih belum optimal dalam menerapkan keselamatan pasien. Perawat terkadang hanya mencuci tangan ketika selesai sebelum dan sesudah melakukan tindakan keperawatan saja. Kemudian, dalam hal pencegahan risiko jatuh, perawat terkadang lupa untuk memasang *hand rail* dan gelang risiko jatuh pada pasien yang memiliki risiko jatuh sedang dan tinggi di ruangan sehingga sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran perawat akan pentingnya keselamatan pasien di rumah sakit. Seluruh perawat di ruang rawat inap hadir mengikuti sosialisasi dan berkomitmen untuk memperbaiki kualitas pelayanan melalui *hand hygiene* dan pencegahan risiko jatuh.



Gambar1. Kegiatan sosialisasi kepada Perawat

### Pembahasan

#### Sosialisasi *Hand Hygiene*

Menurut WHO (2009) *Patient Safety challenge dengan clean care is safe care*, yaitu merumuskan inovasi strategi penerapan *hand hygiene* untuk petugas kesehatan

dengan *My five moments for hand hygiene* adalah melakukan cuci tangan saat sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih/ steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien resiko tinggi, setelah bersentuhan dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien.

Mencuci tangan adalah prosedur kesehatan yang paling penting yang dapat dilakukan oleh semua orang untuk mencegah penyebaran kuman. Cuci tangan harus selalu dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan walaupun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada ditangan sehingga penyebaran penyakit dapat dikurangi dan lingkungan terjaga dari infeksi. Cuci tangan tidak dapat digantikan oleh pemakaian sarung tangan (Nursalam, 2018). Cuci tangan merupakan salah satu implementasi *patient safety* yang akan meningkatkan mutu serta kualitas rumah sakit dalam melaksanakan pelayanan kesehatan untuk pasien (Sumarni, 2017)

Penelitian Santoso, dkk (2020) tentang Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Kepatuhan *Five Moment For Hand Hygiene*. Hasil penelitian pengetahuan perawat mayoritas pada kategori baik sebanyak 40 responden (75,5%) dan perilaku kepatuhan perawat *five moment for hand hygiene* mayoritas kategori baik sebanyak 41 responden (77,4%). Hasil uji statistik dengan uji Spearman Rank diperoleh nilai p value  $0,000 < 0,05$ . Kesimpulan ada hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku kepatuhan *five moment for hand hygiene* di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Kepatuhan perawat dalam melakukan praktik cuci tangan sangat penting dilakukan karena ketidakpatuhan dapat menimbulkan dampak antara lain: penambahan diagnosa penyakit dan memperpanjang jumlah hari rawat selama di rumah sakit hingga dapat menyebabkan kematian bagi pasien, dapat menularkan kepada orang lain setelah meninggalkan rumah sakit bagi pengunjung, akan menjadi barier (pembawa kuman) yang menularkan kepada pasien lain dan diri sendiri bagi perawat dan menurunkan mutu pelayanan rumah sakit.

Dengan dilakukan sosialisasi tentang pentingnya cuci tangan perawat akan mengingat kembali *five moment* dan 6 langkah cuci tangan yang benar sehingga dapat membudayakan cuci tangan karena mengetahui dampaknya pada keselamatan pasien.

### **Sosialisasi Pencegahan Risiko Jatuh**

Jatuh merupakan suatu peristiwa yang dilaporkan penderita atau saksi mata, yang melihat kejadian dan mengakibatkan seseorang mendadak terbaring/terduduk di lantai/tempat yang lebih rendah dengan atau tanpa kehilangan kesadaran atau luka. Jatuh merupakan suatu kondisi atau kejadian yang dapat menyebabkan seseorang berada di tanah, permukaan yang lebih rendah, sedangkan risiko jatuh merupakan peningkatan kemungkinan terjadinya jatuh pada pasien (Pamiarsih, 2018).

Berdasarkan pengkajian maka perencanaan keperawatan untuk masalah risiko jatuh pada pasien adalah dengan sosialisasi tentang pencegahan risiko jatuh. Karakteristik ruang rawat inap sesuai dengan pedoman yang ditentukan Kementerian Kesehatan terkait dengan karakteristik ruang rawat inap (Direktorat Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2012) seperti tempat tidur dengan *siderail*, ruangan dilengkapi *handrail*, lantai tidak licin, *restrain*, bel pemanggil, alat bantu jalan, kamar mandi lantainya tidak licin, dilengkapi dengan *handrail*, kloset duduk pada beberapa ruang rawat inap, ruang rawat inap dekat dengan ruang jaga, setiap ruang dilengkapi dengan peralatan intervensi pencegahan risiko jatuh.



Sesuai juga dengan yang tercantum dalam tata laksana yang diutarakan oleh *Departement of Health and Human Service* (2014) dan Ziolkowski (2014), seperti stiker kuning dan segitiga kuning bagi pasien dengan risiko jatuh tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarini dan Herlina (2012). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rumah sakit yang menjadi objek penelitian telah memiliki standar keselamatan pasien atau Standar Prosedur Operasional (SPO) pencegahan risiko jatuh pasien. Prosedur tersebut berisi pedoman yang dapat diterapkan oleh perawat agar dapat melaksanakan pencegahan risiko jatuh dengan lebih baik.

Penerapan risiko pasien jatuh sangat penting karena berhubungan dengan kepuasan pasien. Semakin baik penerapan patient safety dengan indikator risiko pasien jatuh maka pasien akan semakin puas terhadap pelayanan yang diberikan (Azizah A.N. dkk, 2023). Menurut Lombogia, *et al* (2016) penelitian pada aspek menurunkan risiko infeksi terdapat hubungan dengan kepuasan pasien, risiko terinfeksi terjadi karena perawat berperan dalam mencegah risiko infeksi yang terjadi di rumah sakit. Pelayanan keperawatan di rumah sakit memberikan rasa aman dalam lingkungan rawat, hal tersebut sangat penting dalam memberikan kesejahteraan dan ketahanan hidup (Taylor, 2015).

Minannisa pada tahun 2020 melakukan penelitian melalui metode kualitatif dan analisis jurnal didapatkan hasil hubungan atau dampak yang terjadi setelah diberikan penyuluhan berupa bertambahnya pengetahuan ditandai dengan perubahan perilaku dalam pencegahan *adverse event*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dan Nurdahlia pada tahun 2020 dengan metode Quasi eksperimen pre-post test without control group, mendapatkan hasil perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan nilai ( $p=0,001$ ) yang berarti pemberian edukasi dapat mempengaruhi pengetahuan keluarga dalam melakukan pencegahan jatuh. Hasil yang didapatkan dalam kegiatan sosialisasi ini menambah pemahaman perawat tentang pentingnya pencegahan risiko jatuh dengan memperhatikan standar keselamatan pasien yang kadang terabaikan, lingkungan fisik sekitar pasien. Dengan pemahaman tersebut, perawat juga dapat mengedukasi keluarga sehingga dapat mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien di ruangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., Batara, A. S., & Mutthalib, N. U. (2023). Hubungan Patient Safety Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Tenriawaru Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*, 603-613.
- Butar-butur, J., & Simamora, R. H. (2016). Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Ners Indonesia*, 6 (1), 51–64.
- Departement of Health and Human Service. 2014. Implementation Guide for Falls. The Military Health System's Partnership for Patients. h.10.
- Depkes RI. (2011). Peraturan Menetri Kesehatan Republik Indonesia. No. 1691 /Menkes/Per/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit. Jakarta
- Dewi, Ria Risti Komala. (2017). Faktor Determinan Kepatuhan Perawat dalam melakukan Praktik Cuci Tangan di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 4(3). 233-237

- Indrayadi, I., Oktavia, N. A., & Agustini, M. (2022). Perawat dan Keselamatan Pasien: Studi Tinjauan Literatur. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1), 62-75.
- Julimar. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Risiko Jatuh Pada Pasien di Bangsal Neurologi RSUP Dr. M Djamil Padang.
- Lombogia, A., Rottie, J., & Karundeng, M. (2016). Hubungan perilaku dengan kemampuan perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien (*patient safety*) di ruang akut instalasi gawat darurat RSUP Prof. DR. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(2)
- Mappanganro, A. (2020). Faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan risiko jatuh oleh perawat dalam patient safety di Ruang perawatan anak rumah sakit Bhayangkara Makassar. *Jurnal Medika Hutama*, 1(02 Januari), 63-70.
- Marthoenis, ., & Mutiawati R, E. (2020). The Implementation of Patient Safety by Nurses at Inpatient Rooms of Community Health Centers. April, 136–140. <https://doi.org/10.5220/0008395501360140>
- Minannisa C. Hubungan Pengetahuan Keluarga Untuk Menjaga Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap. 2020
- Nur, H. A., Dharmana, E., & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit The Implementation of Falls Risk Assessment In The Hospital, 7642, 123–133. (<http://www.ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/488/419>)
- Nurhasanah A, Nurdahlia. Edukasi Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Keluarga Dalam Pencegahan Jatuh Pada Lansia. *Ejurnal.Poltekkesjakarta3.Ac.Id* [Internet]. 2020
- Nursalam (2018) Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. 5th edn. Edited by P. Lestari. Jakarta: Salemba Medika
- Oktaviana, C., Aryoko, A., & Pranata, L. (2019). Hubungan Caring Perawat Dengan Pencegahan Pasien Jatuh Di Ruang Rawat InaP. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 2(2), 108-112
- Pamiarsih, Y. L. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat Dan Praktik Pencegahan Risiko Jatuh Di Rumah Sakit Islam Kendal (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang)
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien, Jakarta
- Safety, W. P., & World Health Organization. (2009). *WHO guidelines on hand hygiene in health care* (No. WHO/IER/PSP/2009/01). World Health Organization.
- Santoso, M. D. Y., Sunarni, S., Martono, H., & Wihastuti, R. (2020). Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Kepatuhan Five Moment For Hand Hygiene. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 4(1), 1-10.
- Saputra, A. U. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Pencegahan Resiko Jatuh Pada Pasien. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 22-32
- Setyarini, EA., dan Herlina, LL., 2013, Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Risiko Jatuh di Gedung Yosef 3 Dago dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus, *Jurnal Kesehatan STIKes Santo Borromeus*, 94-105

- Sobur, S. (2015). Hubungan Sikap Dan Kepatuhan Cuci Tangan Pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Semarang tahun 2015. <[jurnal.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/view/423](http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/view/423)>
- Sumarni. (2017) Analisis Implementasi Patient Safety Terkait Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit. *J Ners dan Kebidanan Indonesia*. 5(2):91–9
- Taylor, J.S. (2015). Improving patient safety and satisfaction with standardized bedside handoff and walking rounds. *Clinical journal of oncology nursing*, 19 (4), 414–416. doi: 10.1188/15.CJON.414-416.
- Toyo, E. M., Leki, K. G. B., Indarsari, F., & Woro, S. (2022). Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Dengan Metode HMN Di Rumah Sakit. *Majalah Farmasetika*, 8(1), 56-69.
- Waney, M. P., Kandou, G. D., & Panelewen, J. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan hand hygiene di instalasi rawat inap Rumah Sakit Tingkat III RW Mongisidi Manado. *Community Health*, 1(3), 50-62.
- Widyanita, A., & Listiowati, E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Hand Hygiene dengan Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene pada Peserta Program Pendidikan Profesi Dokter. *Biomedika*, 6(1).
- Widiasari, W., Handiyani, H., & Novieastari, E. (2019). Kepuasan pasien terhadap penerapan keselamatan pasien di rumah sakit.
- Ziolkowski, D., 2014, Fall Prevention and Identification of Patients at Risk For Falling, diakses pada tanggal 21 November 2016 dari <http://www.stjoesonoma.org/documents/Students-Instructors/PVHFall-Prevention.pdf>, 3 – 4.



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.